

PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI KABUPATEN MAMUJU**Safriadi Darmasnyah^{1*}, Andi Agustang², Shermina Oruh³**¹⁻²Universitas Negeri Makassar³Universitas Pejuang Republik Indonesia

Email Korespondensi : safriadi.stmamuju@gmail.com

Disubmit: 05 Desember 2022

Diterima: 27 April 2023

Diterbitkan: 01 Juni 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i6.8583>**ABSTRACT**

Smoking behavior in adolescents is a phenomenon that is quite concerning. Various warnings about the dangers of smoking that are known have no effect on reducing the number of smokers and on the contrary the number of smokers continues to increase. The purpose of this study is to describe the description of the behavior and factors underlying smoking behavior in adolescents. Method used in this study is a qualitative descriptive method using a case study approach. Collecting data using observation and interview methods. This research was conducted on 10 adolescents aged 10 to 19 years who live in Mamuju Regency who have smoking behavior. The results of the study showed that smoking behavior in adolescents included: social determinants (beginning of smoking, parents' work and pocket money), reasons for smoking and adolescents' responses when they first smoked. Social determinants obtained information that on average the informants had smoked for the first time at Grade 1 Middle School when they were in the age range of 12-14 years, the informants' parents were all workers and the pocket money given by the parents to the informants was used to buy cigarettes

Keywords: *Social Identity, Smoking Behavior, Adolescents*

ABSTRAK

Perilaku merokok pada remaja merupakan fenomena yang cukup memprihatinkan. Berbagai peringatan bahaya merokok yang diketahui tidak berpengaruh terhadap penurunan jumlah perokok dan sebaliknya jumlah perokok terus meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran perilaku dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Penelitian ini dilakukan terhadap 10 remaja berusia 10 sampai 19 tahun yang berdomisili di Kabupaten Mamuju yang memiliki perilaku merokok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja meliputi: determinan sosial (awal merokok, pekerjaan orang tua dan uang saku), alasan merokok dan respon remaja saat pertama kali merokok. Determinan sosial diperoleh informasi bahwa rata-rata informan pernah merokok pertama kali di kelas 1 SMP saat berada pada rentang

usia 12-14 tahun, orang tua informan semua adalah pekerja dan uang jajan diberikan oleh orang tua pada informan digunakan untuk membeli rokok

Kata Kunci: Identitas Sosial, Perilaku Merokok, Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa hal ini ditunjukkan dengan berbagai perubahan meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis dan perubahan sosial. Perubahan tersebut mempengaruhi perilaku remaja dalam lingkungan masyarakat. Perubahan perilaku remaja meliputi perubahan ke arah positif dan ada juga yang ke arah negatif. Salah satu perilaku negatif yang sering terlihat pada remaja adalah remaja dengan perilaku merokok (Bukit, 2019)

Merokok masih menjadi salah satu masalah terbesar dalam kesehatan. Kebiasaan ini merupakan salah satu risiko bagi kesehatan global yang dapat menyebabkan kematian manusia. Selain itu, merokok juga dapat berakibat terhadap risiko kesehatan lain yang berkaitan dengan penyakit kronis seperti serangan jantung, stroke, penyakit paru obstruktif kronik, emfisema dan kanker. Saat ini, perilaku merokok semakin merata, bukan hanya perilaku orang dewasa tetapi juga telah menjadi gaya hidup anak remaja. Remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang masih dalam proses pencarian jati diri, ingin mencoba hal-hal baru dan mudah terpengaruh terhadap lingkungan sekitar (Mirnawati et al., 2018)

Perilaku merokok di kalangan remaja masih menjadi permasalahan sampai saat ini, banyak remaja yang mengetahui dampak buruk akibat merokok, tetapi jumlah perokok remaja tetap tidak menurun bahkan

terus meningkat setiap tahunnya. Setiap remaja yang hidup di kota maupun di desa pada umumnya mereka sudah mengetahui tentang perilaku merokok. Bahkan sebagian remaja menganggap perilaku merokok merupakan simbolisasi untuk menunjukkan perilaku yang gentle/dewasa, berkekuatan, berkepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenis. Remaja menganggap bahwa merokok adalah perilaku yang wajar. Sehingga, pernyataan tersebut membuat banyak remaja menjadi terpengaruh dan memilih untuk merokok.

Berdasarkan laporan *Southeast Asia Tobacco Control Alliance* (SEATCA) tahun 2019 dalam *The Tobacco Control Atlas, Asean Region*, Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok terbanyak di Asean, yakni 65,19 juta orang, Filipina adalah negara Asean dengan jumlah perokok terbanyak kedua, yakni 16,5 juta orang, serta Vietnam di posisi ketiga dengan jumlah perokok 15,6 juta orang (Hari Widowati, 2019)

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar Indonesia perilaku merokok cenderung mengalami peningkatan terbesar yang dimulai pada usia muda. Prevalensi merokok pada remaja mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini terlihat dari data riskesdas Indonesia tahun 2013 sebanyak 7,9%, pada tahun 2016 sebanyak 8,8% dan pada tahun 2018 sebanyak 9,1%. Sebanyak 20% dari seluruh pelajar SMP di Indonesia berusia 13-15 tahun sudah pernah merokok dan lebih 30% anak Indonesia mulai merokok sebelum

usia 10 tahun. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah kesehatan serta organisasi-organisasi kesehatan dan kemanusiaan untuk mengurangi jumlah perokok. Namun, sampai saat ini jumlah perokok remaja terus bertambah. Dengan demikian, target pemerintah menurunkan prevalensi menjadi 5,4% pada 2019 belum tercapai (Kemenkes, 2019)

Prevalensi merokok pada umur ≥ 10 tahun di Provinsi Sulawesi Barat mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini terlihat dari data badan pusat Statistik tahun 2020 sebanyak 26,1 %, tahun 2021 27% dan pada tahun 2022 sebanyak 28 % (BPS, 2022). Sedangkan menurut Riskesdas Provinsi Sulawesi Barat jumlah masyarakat merokok sebanyak 25,26% yang tercatat di tahun 2018, umur pertama kali masyarakat Sulawesi Barat merokok menurut data riskesdas yaitu mulai dari umur ≥ 10 Tahun (Riskesdas Sulbar, 2018).

Adapun hasil survei awal yang didapatkan dari wawancara salah satu remaja di Mamuju mengatakan bahwa awal mulai merokok dari ajakan teman, dan lama-kelamaan terbiasa merokok serta berpendapat bahwa rokok merupakan hal yang membuat remaja tersebut terlihat keren dan gaul.

Faktor yang mendorong pelajar memiliki perilaku merokok berawal dari coba-coba dan ingin menunjukkan jati diri. Perilaku remaja inilah yang menjadi anggapan bahwa merokok adalah sebuah kebutuhan yang dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, tanpa menghiraukan dampaknya bagi diri dan lingkungannya. Para remaja beranggapan bahwa melalui rokok akan tampak gagah, jantan dan diperhitungkan oleh lingkungan dalam kelompoknya. Namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok sendiri maupun

orang-orang di sekitarnya (Kasus et al., 2013)

Penelitian menurut (Jannah et al., 2021) menunjukkan bahwa Faktor pengetahuan, sikap dan kemudahan mengakses rokok berhubungan dengan perilaku sementara dukungan keluarga sebagai konfonding pada hubungan tersebut. Kemudahan mengakses rokok merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku merokok remaja. Siswa-siswi yang mudah mengakses rokok berisiko 4,493 kali untuk merokok dibanding siswa-siswi yang tidak mudah mengakses rokok setelah dikontrol oleh pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga. Sedangkan faktor dukungan teman sebaya dan iklan rokok tidak berhubungan dengan perilaku merokok remaja.

Semakin muda usia seorang perokok, maka semakin dini dan semakin banyak pula zat berbahaya yang masuk ke tubuh. Zat tersebut tentu berpengaruh negatif terhadap kesehatan. Sehingga kemungkinan untuk menderita penyakit oleh rokok sangat tinggi. Efek rokok terhadap kesehatan sangat membahayakan tubuh. Dampak dari perilaku merokok dapat menimbulkan efek negatif yang sangat berpengaruh bagi kesehatan dan juga pada prestasi, khususnya dibidang olahraga yang diakibatkan karena menurunnya proses kerja paru sehingga menghasilkan oksigen yang kurang baik serta munculnya jenis penyakit yang dapat mengakibatkan kematian. Penyakit kronis tidak menular (*chronic non communicable diseases*), seperti penyakit jantung, penyakit paru kronis, kanker, diabetes dan stroke, merupakan penyebab utama kematian di dunia (Jatmika et al., 2018)

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, pemerhati kesehatan serta organisasi-organisasi kesehatan dan kemanusiaan untuk

mengurangi jumlah perokok dikalangan masyarakat namun, sampai pada saat ini jumlah perokok terus bertambah dengan usia yang sangat muda. Maka dari permasalahan tersebut, menurut peneliti perlu adanya kajian terkait perilaku merokok pada remaja dengan melihat dari segi determinan sosial (awal mula remaja merokok, Pekerjaan orang tua dan uang saku), Alasan remaja merokok serta respon remaja saat pertama kali merokok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan di sekolah SMP N 1 dan SMP N 2 di kabupaten Mamuju. Subjek dalam penelitian ini adalah 10 orang remaja berusia 10 sampai dengan 19 tahun berdomisili di kabupaten Mamuju yang memiliki perilaku merokok. Penentuan usia remaja menurut peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 (REPUBLIK, 2014). Proses penentuan pada subjek

Kriteria inklusi dari peneltiam ini adalah siswa SMP N 1 dan 2 Kabupaten Mamuju, Kriteria eksklusi Siswa Yang sakit tdk mengikuti penelitian. Waktu peneliitan dilakukan bulan Januari sampai adalah hasil wawancara data informan:

Determinan sosial perilaku merokok remaja

Deskripsi data Informan memulai kebiasaan merokok

Berikut ungkapan dari Informan Setelah dilakukan wawancara:

“Dari kelas eee...2 SMP pak kalau nda salah” (NA, 15 thn, SMP N 1)

“Dari kelas 1 SMP Pak.” (RI, 15 thn, SMP N 1)

“Kelas 1 SMP pak.” (LK, 14 thn, SMP N 1)

“mmm...kelas 1 SMP pak.” (DA, 13 thn, SMP N 1)

“kelas 1 SMP pak.” (LS, 14 thn, SMP N 1)

“sejak kelas 6 SD pak saya merokok.” (MN, 15 thn, SMP N 2)

“Sejak SD kelas 6.” (SD, 15 thn, SMP N 2)

“kelas 1 SMP pak.” (AD, 14 thn, SMP N 2)

“kalau nda sala ka’ kelas 1 SMP mulai ma’ merokok pak.” (BY, 16 thn, SMP N 2)

“Sejak kelas 2 SMP.” (AY, 16 thn, SMP N 2)

dengan selesai 2023. Metode *snowball sampling* yaitu peneliti menemukan satu informan yang merekomendasikan atau membawa informan lain untuk dijadikan subjek penelitian (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan observasi serta instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara dan alat perekam suara. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019). Analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan meliputi tiga tahap, yakni; *data reduction* (Reduksi Data), *data display* (Penyajian Data) Serta *drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan).

HASIL PENELITIAN

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan panduan wawancara terstruktur, waktu yang dibutuhkan untuk wawancara 6-15 menit, peneliti melakukan minimal 2 kali wawancara (1 kali wawancara dan 1 kali konfirmasi). remaja yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 10 siswa dari SMP N 1 dan SMP N 2 Kabupaten Mamuju. Beriku

Dari 10 informan yang diwawancarai diperoleh keterangan bahwa rata-rata informan telah merokok pertama kali pada SMP Kelas 1 saat usia kisaran 12-14 tahun. Rentan usia 12-15 tahun merupakan tahap yang paling mudah terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat menarik, salah satunya rokok. Selain itu remaja pada masa ini belum memiliki pendirian yang kuat sehingga mudah terpengaruh terhadap perilaku merokok karena sebagian remaja beranggapan bahwa merokok merupakan salah satu cara agar mereka diterima dalam lingkungan sosialnya (Sarwono, 2016).

Deskripsi data Informan berdasarkan pekerjaan orang tua dan uang saku.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap ke 10 Informan kondisi sosial ekonomi yang terdiri dari tingkat pekerjaan orang tua dan uang saku di ungkapkan dari Informan sebagai berikut:

“kalau bapak itu PNS, kalau mama IRT pak, bawa ka’ uang ke sekolah itu 20.000. sisa uangku saya sering saya pake beli rokok dan merokok maka di rumah kalau nda ada orang.” (NA, 15 thn, SMP N 1) “bapak petani coklat, mama tidak bekerja, kadang mamaku na bantu ji bapakku di kebun pak, uang saku biasanya na kasi ka’ mamaku 15.000 tapi pernah juga 20.000, pulang sekolah kalau tidak ada orang dirumah pergi ka’ beli rokok merokok maka dirumah.” (RI, 15 thn, SMP N 1) “kalau bapakku itu karyawan swasta kalau mamaku PNS, sibuk semua ii... pak, biasanya uang jajan sekolahku itu 20.000, tapi pernah juga na kasi ka 10.000 kalau bawa ka bekal. Kalau di rumah nda ada orang tuaku sembunyi-sembunyi ka beli rokok . merokok maka di kamarku.” (LK, 14 thn, SMP N 1)

Ungkapan senada diinformasikan juga oleh informan berikut:

“bapakku petani coklat, mamaku PNS, biasa ka’ na kasi uan sekolah itu 10.000 ji, karena bawa ka bekal dari rumah. Rokok biasanya na kasi ka’ temanku yang perokok juga. Tapi kalau merokok kak kadang di rumah kalau nda ada orang rumah tapi kadang juga di luar sama temanku.” (DA, 13 thn, SMP N 1)

“bapak kerja di kantor swasta kalau ibu nda kerja, uang sekolahku itu 15.000 ji na kasi ka mamaku, kalau di sekolah biasanya ku habiskan 10.000 terus 5.000 kadang ku beli kan rokok, sesekali ja merokok di rumah tapi lebih sering kak merokok diluar sama temanku.” (LS, 14 thn, SMP N 1) “bapak kerja di kantor ekspedisi kalau mama PNS, kalau sekolah na kasi kak mama uan 20.000 tapi kadang jua 15.000. pulang sekolah beli ka’ rokok trus ku sembunyikan di tasku, dikamar ka’ biasa merokok pak” (MN, 15 thn, SMP N 2) “bapak petani cengkeh jua mama petani, uang ku bawa ke sekolah 15.000 ji pak, rokok biasanya ku ambil punya bapaku sembunyi-sembunyi pak, tapi sering ka juga na kasi teman ku pak .” (SD, 15 thn, SMP N 2)

Informasi yang senada juga diungkapkan oleh:

“bapakku petani, mamaku jua petani, uang sekolahku itu 10.000 ji, pak,. temanku yang biasa na kasi ka’ rokok pak jarang kak beli rokok. kadang di rumah kalau nda ada orang merokok tapi sering di luar sama teman pak.” (AD, 14 thn, SMP N 2)

“bapak PNS kalau mama nda kerja pak, uang jajanku 20.000 ji pak. Kadang ku sisihkan uang jajanku untuk beli rokok, kalau merokok ka

itu dikamar karna jarang orang tuaku masuk dikamar ku,.” (BY, 16 thn, SMP N 2)

“PNS bapakku sama jua ibuku PNS, uang jajan yan di kasi itu 15.000 ji pak dari mamaku, kalau ada sisa uan jajan ku pembeli kan rokok 1 batang ku bawa keruma merokok ka’ di rumah kalau nda ada orang, tapi sering kak merokok tempatnya teman.” (AY, 16 thn, SMP N 2).

Hasil wawancara 10 informan yang diwawancarai diperoleh keterangan bahwa rata-rata orang tua informan seorang pekerja dan uang saku yang diberikan orang tua kepada informan kisaran 10.000- 20.000. informan yang menggunakan uan saku untuk membelikan rokok sebanyak 9 informan. 1 informan diberikan oleh teman.

Orang tua yang bekerja akan menghabiskan waktu yang banyak untuk pekerjaannya. Ketika kedua orang tua sibuk khususnya ibu, maka akan berkurang pengawasan dan kontrol pada anak. Apalagi pada masa remaja jika anak tidak diawasi maka anak akan mudah terpengaruh berperilaku merokok (Estu & Permatasari, 2021). Para informan juga lebih sering membeli secara eceran (membeli perbatang) hal ini dipengaruhi oleh uang saku yang mereka miliki, semakin banyak uang saku yang mereka miliki, maka semakin dekat pula akses mereka terhadap rokok (Jayatama, 2016).

Hal yang menjadi alasan remaja merokok

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 informan didapati bahwa alasan remaja merokok diungkapkan dari sebagai berikut:

“awalnya na ajak ka’ teman ku merokok, itumi na merokok ka’ juga pak sampe Sekaran” (NA, 15 thn, SMP N 1)

“Hmmm iseng-iseng ja’ saja coba merokok, nda setiap ari ka’ merokok pak, sesekali ji” (RI, 15 thn, SMP N 1)
“Ku liat temenku merokok, jadi pengen ka’ juga coba-coba merokok” (LK, 14 thn, SMP N 1)

Ungkapan senada juga disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“Na ajak ka’ teman untuk merokok pak.” (DA, 13 thn, SMP N 1) *“eeee..... awalnya coba-coba ja’ saja merokok pa karena keren saya kuliati orang merokok, lama-lama ketagihan ka.” (LS, 14 thn, SMP N 1)* *“awalnya na ajak ka’ teman pak. Itumi na merokok ka jua” (MN, 15 thn, SMP N 2)* *“ku ikuti teman ku merokok pak karena keren saya liat kalau lai merokok.” (SD, 15 thn, SMP N 2)*

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Awalnya penasaran kak sama rasa rokok makanya coba-coba ka’ merokok ee mala keterusan ma’ merokok.” (AD, 14 thn, SMP N 2)
“Awal mulanya yaa kuliati orang tuaku merokok pak. Penasaran ka jua makanya saya coba” (BY, 16 thn, SMP N 2) *“Awalnya diajak sama teman pak” (AY, 16 thn, SMP N 2)*

Dari hasil wawancara dengan 10 informan didapatkan bahwa awal mula merokok karena terpengaruh dari teman, namun ada juga yang penasaran ingin mencoba karena melihat temannya merokok dan mereka juga terpengaruh oleh perilaku orang tua yang merokok.

Kebiasaan remaja yang sulit untuk dihindari ialah merokok, karena di pengaruhi oleh banyak faktor. Kebiasaan merokok pada remaja dapat di pengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain karena masa perkembangan anak yang mencari identitas diri dan selalu ingin mencoba hal baru yang ada di

lingkungannya. Keluarga dan teman sebaya adalah orang-orang yang akan sangat mempengaruhi kebiasaan remaja. Jika orang tua dan teman sebaya merokok, maka sangat memungkinkan untuk diikuti oleh remaja (Jayatama, 2016).

Hal yang dirasakan remaja ketika pertama kali merokok

Berikut ungkapan dari hasil wawancara memperlihatkan gambaran tentang hal yang dirasakan oleh remaja Ketika pertama kali merokok:

“Rasanya agak pahit tapi ada manisnya, pas pertama kali coba batuk tapi lama-lama tidak, makanya saya merokok pak karena kayaknya ketagihan ka” (NA, 15 thn, SMP N 1) “Rasanya pahit diawal, tapi keterusan jadi enak”. (RI, 15 thn, SMP N 1) “Awalnya tenggorokan kering, batuk-batuk, pusing tapi lama-lama enak trus ada manisnya pak”.” (LK, 14 thn, SMP N 1)

Ungkapan senada juga disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“mmmm.. rasa pertama kali merokok enak pak”. (DA, 13 thn, SMP N 1) “Eee.... Awalnya tidak enak, batuk-batuk ka’ pertama-tama coba, tapi lama kelamaan kebiasaan jadi enak pak”. (LS, 14 thn, SMP N 1)

“yang saya rasa pertama kali merokok itu enak saja pak, makanya keterusan kak merokok pak”. (MN, 15 thn, SMP N 2)

“ee pertamanya itu yan satya rasa pahit pak, tapi lama-lama nda mi itumi keterusan ka’ merokok pak”. (SD, 15 thn, SMP N 2)

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“pusing trus batuk- batuk“ (AD, 14 thn, SMP N 2)

“Batuk, Pusing. Tapi lama-lama jadi ketagihan.” (BY, 16 thn, SMP N 2)

“Awalnya batuk-batuk, tapi lama-lama nda batuk mi’ pak, jadi ku teruskan untuk merokok.” (AY, 16 thn, SMP N 2)

Dari 10 informan yang diwawancarai diperoleh keterangan bahwa rata-rata yang dirasakan informan ketika pertama kali merokok yaitu batuk-batuk. Saat pertama kali mengonsumsi rokok, gejala-gejala yang mungkin terjadi adalah batuk-batuk, lidah terasa getir, dan perut mual. Namun demikian, sebagian dari para pemula tersebut mengabaikan perasaan tersebut, biasanya berlanjut menjadi kebiasaan, dan akhirnya menjadi ketergantungan. Ketergantungan ini dipersepsikan sebagai kenikmatan yang memberikan kepuasan psikologis (Susilaningsih et al., 2022)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dilakukan sesuai dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yang di mulai dari pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian mengenai perilaku serta faktor yang melandasi perilaku merokok pada remaja sebagai berikut:

Determinan sosial

Informan memulai kebiasaan merokok

Berdasarkan hasil wawancara 10 informan diperoleh keterangan bahwa rata-rata informan telah merokok pertama kali pada SMP Kelas 1 atau saat usia kisaran 12-14 tahun. Hal ini terjadi karena pada masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju tahap kedewasaan dimanah remaja akan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat pola perilaku.

Hurlock (2007) mengatakan bahwa perilaku merokok sering kali dimulai di sekolah menengah pertama (SMP), bahkan sebelumnya. Pada saat seorang anak duduk di bangku sekolah menengah atas, merokok sering kali menjadi bagian dari kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh si anak, di antara mereka tak jarang ada yang melakukannya di area-area terlarang, seperti di halaman sekolah, di kantin, di toilet, bahkan ada yang melakukannya di dalam kelas ketika jam istirahat. Remaja merasa harus banyak-banyak melakukan penyesuaian diri jika tidak lagi dianggap sebagai anak kecil.

Sejalan dengan hasil penelitian (Ningsih & Nikmah, 2019) yang memperlihatkan bahwa usia terbanyak mulai merokok remaja adalah pada umur 14-15 tahun. Hal yang menarik pada asil penelitian didapatkan jua bahwa terdapat perokok yang mulai mencoba rokok pertama kali di usia 7 tahun, hal ini menunjukkan bahwa semakin dini remaja bahkan anak mudah terpengaruh oleh rokok.

Remaja yang belum mempunyai pendirian kuat akan mudah terjerat dalam perilaku merokok, karena sebagian remaja beranggapan bahwa merokok adalah satu-satunya cara untuk dapat diterima dalam kelompoknya. Apabila remaja tidak mampu menolak, satu dua kali merokok lama kelamaan merokok akan menjadi kebiasaan.

Pekerjaan orang tua dan pemberian Uang saku

Rata-rata orang tua informan seorang pekerja yang berstatus sebagai PNS. kesibukan orang tua membuat anak tidak banyak memiliki waktu dengan orang tua nya. Kebanyakan remaja berperilaku merokok karena kurangnya pengawasan orang tua. yang dibutuhkan remaja adalah orang

tua yang selalu ada untuk diberikan pembinaan dan pengasuhan.

Sejalan dengan hasil penelitian (Musniati et al., 2021) yang menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan orang tua dengan perilaku merokok. Orang tua yang bekerja akan menghabiskan waktu yang banyak untuk pekerjaannya. Ketika kedua orang tua sibuk maka akan berkurang pengawasan dan kontrol pada anak. Jika anak tidak diawasi maka anak akan mudah terpengaruh oleh perilaku merokok.

Orang tua yang biasanya mempunyai pekerjaan memiliki desakan jam kerja yang amat padat, sehingga dengan begitu orang tua tak memiliki waktu untuk menaruh perhatian kepada anaknya. Dengan pekerjaan orang tua yang berada di luar rumah waktu dengan anak akan semakin sedikit dan alhasil komunikasi terhadap anak akan semakin menghilang, lebih-lebih tidak banyak dari orang tua juga akan tidak memperhatikan anak sama sekali dan bahkan memberikan kebebasan pada anak secara mutlak. Jadi dalam hal ini kurangnya perhatian dan memberikan kebebasan pada anak adalah contoh pola asuh permisif pada orang tua terhadap anaknya (Dariyo, 2011).

Hasil wawancara dari informan di dapatkan rata-rata uang yang dipakai untuk membeli rokok diperoleh dari uang jajan yang diberikan orang tua. Penelitian ini Sejalan dengan Jayatama, (2016) yang menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan uang saku \geq Rp 10.000,- memiliki kebiasaan merokok. Uang saku merupakan pendukung yang dapat mendekatkan siswa dengan rokok. Siswa yang memiliki uang saku lebih dapat membeli dan mencoba rokok, sedangkan yang uang

sakunya lebih sedikit lebih sulit untuk mengakses rokok.

Keterjangkauan siswa terhadap rokok juga didukung dengan adanya dana untuk membeli rokok. Besar uang yang dihabiskan untuk merokok sebanding dengan uang jajan yang diberikan oleh orang tua mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh siswa yang merokok mendapatkan uang jajan lebih dari Rp. 5.000,-. Peneliti lain mendapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara meningkatnya harga rokok dengan berkurangnya inisiasi, prevalensi, dan intensitas merokok pada remaja (Wiryanatha & Ani, 2014).

Alasan remaja merokok

Banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok remaja namun, pada hasil wawancara didapati bahwa alasan terbesar besar informan merokok dikarenakan pengaruh teman dan ingin coba-coba. Hal ini didukung oleh Hasil penelitian yang dikemukakan oleh (Jayatama, 2016) Seluruh responden mengaku bahwa teman adalah orang yang paling sering diajak merokok. Teman merupakan tempat dimana tidak ada larangan dan Batasan yang diberikan sehingga mereka merasa nyaman. Mereka tidak merokok dengan orang yang lebih tua karena orang yang lebih tua cenderung menasihati mereka. Saat sedang dalam beban pikiran banyak orang melakukan pelarian dengan rokok. Hal ini juga dipengaruhi stigma dan pengaruh dari teman atau orang yang memberi pengaruh (mengajarkan) merokok.

Sejalan dengan penelitian Fajrin *et al.*, (2020) dimana hasil wawancaranya didapatkan bahwa subyek mengaku awal mula mengenal rokok dari teman-temannya, selanjutnya subyek mulai mencoba-coba kemudian terus menerus

menjadi sebuah kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan pada saat ini. perilaku kebiasaan merokok remaja terbanyak dipengaruhi oleh teman-teman dan lingkungan sekitar

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga dan demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tadi terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi perokok (Patana & Elon, 2018).

Yang dirasakan remaja Ketika pertama kali merokok

Hasil wawancara dengan 10 informan menunjukkan bahwa rata-rata yang dirasakan informan ketika pertama kali merokok yaitu batuk-batuk. Walaupun disisi lain, saat pertama kali mengonsumsi rokok dirasakan batuk-batuk namun sebagian dari informan mengabaikan pengalaman perasaan tersebut, yang berlanjut menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi ketergantungan. Tidak dapat dipungkiri bahwa rokok mengandung sensasi kenikmatan tersendiri karena adanya nikotin dalam rokok. Menurut Antoni dalam (Mirnawati *et al.*, 2018) nikotin adalah suatu zat psikoaktif yang mempunyai efek farmakologis terhadap otak yaitu mempengaruhi perasaan dan atau kebiasaan sehingga dapat menimbulkan ketergantungan (ketagihan).

Saat pertama mengonsumsi rokok gejala yang mungkin timbul adalah batuk-batuk, lidah terasa getir dan perut mual, gejala seperti ini tentu tidak enak dirasakan dan sangat mengganggu. Namun para pemula mengabaikan perasaan tersebut dan akan berlanjut menjadi

kebiasaan yang akhirnya membuat para remaja kemudian tidak dapat meninggalkan rokok, setelah ketergantungan terhadap rokok tentu bukan hal yang mudah untuk dapat menghindari dan berhenti merokok (Susilaningsih *et al.*, 2022)

Dalam penelitian Trisnaniar dalam (Elon & Malinti, 2019) menyatakan, pada saat mulai mencoba-coba rokok, walaupun awalnya merasa tidak enak, pahit dimulut, atau merasa aneh, namun perokok pemula tetap mencobanya dan berlangsung terus-menerus. Rokok menimbulkan asap yang tidak sedap. Asap rokok dapat mengakibatkan sesak napas bahkan asap rokok membuat orang-orang batuk-batuk bila menghirupnya.

Dapat diketahui bahwa banyak sekali dampak dari bahaya merokok, namun tetap saja dilakukan oleh perokok yang sudah menganggap bahwa merokok dapat membuat rasa nyaman dan tenang pada diri individu tersebut. Berbagai kandungan yang terdapat di dalam rokok tersebut yang akhirnya membuat seseorang kecanduan. Siswa yang merokok memiliki anggapan bahwa merokok merupakan perilaku yang gaul dan akan terlihat lebih keren dibandingkan teman-temannya yang tidak merokok

KESIMPULAN

1. Determinan sosial diperoleh keterangan bahwa rata-rata informan telah merokok pertama kali pada SMP Kelas 1 saat usia kisaran 12-14 tahun, orang tua informan selurunya seorang pekerja dan uang saku yang diberikan orang tua kepada informan di gunakan untuk membelikan rokok
2. Alasan terbesar informan merokok dikarenakan pengaruh teman dan ingin coba-coba.

3. Rata-rata yang dirasakan informan ketika pertama kali merokok yaitu batuk-batuk.

Saran

Diharapkan tenaga kesehatan profesional memberikan pelayanan kesehatan untuk mengembangkan program pencegahan merokok di Indonesia khususnya di kabupaten mamuju. Rekomendasi Tenaga kesehatan profesional harus mempertimbangkan perspektif remaja tentang merokok sehingga program pencegahan akan lebih efektif dan tepat untuk remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bps. (2022). No Ersentase Merokok Pada Penduduk Umur \geq 15 Tahun Menurut Provinsi (Persen), 2019-2021. <https://www.bps.go.id/indicator/30/1435/1/persentase-merokok-pada-penduduk-umur-15-tahun-menurut-provinsi.html>
- Bukit, R. B. (2019). Faktor Penyebab Perilaku Merokok di Smk Akbar Kota Pekanbaru. 1(4), 218-221. <https://doi.org/10.33559/eoj.v1i4.191>
- Dariyo, A. (2011). Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Pt. Refika Aditama (Ed.); Cet. 2).
- Elon, Y., & Malinti, E. (2019). Fenomena Merokok Pada Anak Usia Remaja: Studi Kualitatif (Vol. 1, Issue 1). <http://ejournal.unklab.ac.id/index.php/kjn78>
- Estu, B., & Permatasari, R. F. (2021). Konformitas Dan Pola Asuh Permisif Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di Samarinda. 9(2), 297-309. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Fajrin, M. N., Hendriana, H., & Ningrum, D. S. A. (2020).

- Gambaran Self Concept Siswa Yang Mengalami Kecanduan Merokok. 3(4), 123-128. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/5224>
- Hari Widowati. (2019). Indonesia, Negara Dengan Jumlah Perokok Terbanyak Di Asean. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/31/indonesia-negara-dengan-jumlah-perokok-terbanyak-di-asean>
- Hurlock, E. B. (2007). *Perkembangan Anak* (Penerbit Erlangga (Ed.); Jilid 1.).
- Immanuel, S., Tahun, K., Lewerissa, M. H., Tarigan, F. L., Hidayat, W., & Kabanjahe, I. (2021). Determinan Perilaku Merokok Pada Siswa Smp. 5.
- Jannah, M., Yamin, R., Sarjana, P., Masyarakat, K., Mega, U., & Palopo, B. (2021). *Jurnal Kesehatan*. 14(1), 6-12.
- Jatmika, S. E. D., Maulana, M., Kuntoro, & Martini, S. (2018). *Pengendalian Tembakau* (Firnadea E).
- Jayatama, A. S. (2016). Gambaran Tingkat Sosial Ekonomi Dan Kebiasaan Merokok Pada Siswa Laki-Laki Sma Negeri 1 Pekutatan, Kec. 5(1), 7-16. <https://www.lainsmedis.id/index.php/ism/article/view/29>.
- Kasus, S., Faktor, T., Sma, P., & Karanganyar, N. (2013). *Perilaku Merokok Di Kalangan Pelajar* (. 2).
- Kemenkes. (2019). *HttS 2019: Jangan Biarkan Rokok Merenggut Napas Kita*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19071100001/HttS-2019-Jangan-Biarkan-Rokok-Merenggut-Napas-Kita.html>
- Mirawati, Nurfitriani, Zulfiarini, F. M., & Cahyati, W. H. (2018). Perilaku Merokok Pada Remaja Umur 13-14 Tahun. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 2(3), 396-405. <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i3.26761>
- Musniati, N., Mardhiati, R., Mamdy, Z., & Hamdan. (2021). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Putri. 02(01), 1-9. <https://doi.org/10.34305/jphi.v2i1.353>
- Ningsih, E. S., & Nikmah, K. (2019). Effect Of Characteristics On Adolescent Smoking Knowledge. 11(2), 60-65. <https://doi.org/10.30736/md.v11i2.116>
- Patana, D. H., & Elon, Y. (2018). *Fenomena Merokok Pada Remaja Putri : Studi Kualitatif*.
- Provinsi, L., & Barat, S. (N.D.). *Laporan Provinsi Sulawesi Barat*.
- Republik, M. K. (2014). *No Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/108349/Permenkes-Nomor-25-Tahun-2014.pdf>
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Tesis Dan Disertasi*. Xvi, 636 H(Cet. 3.), 261-280.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.
- Susilaningsih, Fitriana Timore, B., & Siswanto. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok. 8, 4656. <http://ejournal.akperkbn.ac.id/index.php/jknb/article/view/120>.
- Wiryanatha, M. A., & Ani, L. S. (2014). *Erilaku Merokok Pada Siswa Laki-Laki Sekolah Menengah Pertama Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukasada li*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/11861/8174>